

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2016:23) “laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini”. Laporan keuangan dapat berupa informasi keuangan suatu perusahaan untuk menggambarkan kondisi perusahaan tersebut. Pada dasarnya laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkaitan. Sedangkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:1) “laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Menurut Utari, dkk (2014:1) “laporan keuangan adalah pernyataan yang disajikan oleh suatu organisasi pada umumnya dan organisasi perusahaan khususnya tentang posisi keuangan, hasil kegiatan operasi dan arus kas. Pimpinan suatu organisasi harus memahami keuangan”.

Sedangkan menurut Munawir(2010:5):

Laporan keuangan adalah suatu bentuk pelaporan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan, maka dapat diketahui bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang berupa ringkasan transaksi keuangan selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki tujuan masing-masing sesuai dengan kebijakan perusahaan dan harus diterapkan sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Menurut Hutaeruk (2017:10) "tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi".

Secara rinci, Kasmir (2016:11) mengungkapkan laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) "tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi".

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2.2 Jenis–Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Dalam

praktinya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun menurut Kasmir (2016:28-30):

1. Neraca (*Balance Sheet*)
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta sebab-sebab berubahnya modal.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk (pendapatan) dan arus kas keluar (biaya-biaya).
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.

Komponen laporan keuangan lengkap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 (2015:3) terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat diketahui jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan.

2.3 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan menurut Harahap (2015:207) merupakan “upaya mencari hubungan antara berbagai pos yang ada dalam laporan keuangan perusahaan”.

Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Hery (2015:132) adalah:

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Harahap (2015:190) adalah:

Uraian pos-pos laporan keuangan yang menjadi unit informasi yang lebih kecil, digunakan untuk melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa analisis laporan keuangan mencakup semua pos-pos laporan keuangan dan menjelaskan semua pos-pos tersebut sehingga dapat dimengerti dengan mudah dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan pokok analisis laporan keuangan secara umum menurut Hery (2015:133) adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menyusun langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Secara umum tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2016:68) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk memenuhi langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyelenggaraan atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil kinerja yang tercapai.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, diketahui bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang lebih mendalam dari laporan keuangan terutama informasi yang diinginkan oleh pihak pengambil keputusan serta dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

2.4 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Melakukan analisis laporan keuangan dengan baik, artinya mampu melakukan berbagai teknik analisis laporan keuangan dan memberikan hasil yang optimal.

Beberapa teknik kritis atau teknik terintegrasi dalam menganalisis laporan

keuangan menurut Fahmi (2015:11) adalah sebagai berikut:

1. Menilai "*Reliability* Laporan" (keandalan) dan periode laporannya
2. Lakukan analisa perubahan modal kerja atau arus kas
3. Membuat laporan konsolidasi
4. Mereview *interrelated account*
5. Menggunakan segmen bisnis perusahaan yang dianalisa
6. Meneliti lebih dalam beberapa transaksi yang bersifat: *Related Parties Transaction* (hubungan istimewa)
7. Menghitung dan menafsirkan rasio keuangan yang lazim, kemudian rasio ini dibandingkan dengan situasi ekonomi internasional, ekonomi nasional, rasio rata-rata industri/bisnis, rasio periode demi periode, rasio standar atau *budget*.
8. Memahami metode dan cara penyusunan laporan keuangan
9. Menilai laporan akuntan
10. Menguasai konsep dan teknik analisa laporan keuangan, filosofi rasio, tujuan dan kegunaannya.
11. Memahami prinsip dan kebijakan akuntansi
12. Memahami situasi yang dihadapi perusahaan, termasuk bidang usaha, jenis industri, sejarah perusahaan, risiko yang mungkin dihadapi, gaya manajemen, pemilikan, dan prospek industri yang bersangkutan.
13. Tujuan disusunnya laporan
14. Bentuk perusahaan
15. Sistem pengawasan dalam perusahaan yang menghasilkan laporan keuangan.
16. Ketaatan pada aturan atau agama
17. Menilai kualitas *Comparability*

Teknik dalam analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2016:70-72),

teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah :

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan
Analisis perbandingan antara laporan keuangan merupakan analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode.
2. Analisis trend
Analisis trend atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu.
3. Analisis persentase per komponen
Analisis persentase per komponen merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana
Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas
Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode.
6. Analisis rasio
Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan.
7. Analisis kredit
Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank.
8. Analisis laba kotor
Analisis laba kotor merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode.
9. Analisis titik pulang pokok
Analisis titik pulang pokok untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut dapat diketahui bahwa teknik analisis laporan keuangan merupakan suatu perbandingan antara jenis laporan keuangan yang ada dalam perusahaan guna untuk melihat perubahan-perubahan pada laporan keuangan perusahaan setiap periodenya.

2.5 Analisis Rasio Keuangan

2.5.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan memberitahukan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam, perlu dilakukan analisis laporan keuangan untuk dikaji lebih lanjut yang salah satu caranya dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan.

Analisa rasio menurut Subramanyam & Wild (2014:40):

Analisa rasio merupakan satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Namun, perannya sering disalahpahami dan sebagai konsekuensinya, kepentingannya sendiri sering dilebih-lebihkan. Sebuah rasio menyatakan hubungan matematis antara dua kuantitas.

Menurut Jumingan (2011:118) rasio dalam analisa adalah:

Rasio dalam analisa laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Kasmir (2016:122) menjelaskan pengertian rasio keuangan sebagai berikut:

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

Menurut Munawir (2010:37) analisa rasio adalah “suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli tersebut, rasio keuangan adalah kegiatan menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka sehingga didapat hubungan yang relevan atas angka-angka tersebut untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.5.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Munawir (2010:64) adalah sebagai berikut:

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*).
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*).
3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utilization*).
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*).

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan menurut Fahmi (2017:109) yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.

3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

Menurut Hery (2015:66) menyatakan bahwa manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.

Berdasarkan beberapa uraian para ahli tersebut, diketahui bahwa tujuan dan manfaat analisis rasio keuangan untuk membuat perencanaan, untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan, dan dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.

2.5.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan akan menggambarkan suatu pertimbangan terhadap baik-buruknya untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan setiap tahunnya.

Menurut Kasmir (2014:106) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquiditiy Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
4. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*).

Menurut Harahap (2015:301) rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Solvabilitas, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka

panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.

3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Rasio Lverage, adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
5. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio Pertumbuhan, adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu.
7. Penilaian Pasar (*Market based ratio*), adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. Rasio Produktivitas adalah rasio yang menunjukan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Menurut Arief & Edi (2016:53), apabila dilihat dari sumber dari mana rasio ini dibuat, maka dapat digolongkan dalam 3 (tiga) golongan, yaitu:

1. Rasio neraca (*balance sheet ratios*), yang digolongkan dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari atau bersumber dari neraca.
2. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*income statement ratios*), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari laba-rugi.
3. Rasio-rasio antar laporan (*interstatement ratios*), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari neraca dan laporan laba-rugi.

Menurut Munawir (2010:238) jenis-jenis rasio yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
3. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.

4. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Penulis menggunakan metode kuantitatif yaitu analisis rasio keuangan dengan beberapa indikator, yaitu :

1. Rasio likuiditas
2. Rasio solvabilitas
3. Rasio profitabilitas

2.6 Ratio Likuiditas

Menurut Munawir (2014:31) mendefinisikan likuiditas adalah:

Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi suatu kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan “likuid”.

Menurut Kasmir (2016:110), “rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*Fred Weston*)”.

Menurut Kasmir (2016:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu:

1. Rasio lancar (*current ratio*)
2. Rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*)
3. Rasio kas (*cash ratio*)
4. Rasio perputaran kas
5. *Inventory to net working capital*.

Berdasarkan beberapa uraian para ahli tersebut, dapat diketahui rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Jenis-jenis rasio likuiditas menurut Kasmir ada lima, namun disini penulis hanya menggunakan tiga jenis rasio likuditas, yaitu:

1. Aset Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Sutrisno (2012:215-216):

Current ratio adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar di sini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva

lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus di bayar.

Menurut Kasmir (2016:134-135)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat diketahui rasio lancar (*current ratio*) digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo atau untuk mengukur seberapa banyak aset lancar yang dimiliki perusahaan agar dapat segera melunasi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Fahmi (2011:125):

Quick Ratio sering disebut dengan istilah rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

Menurut Sutrisno (2012:215-216):

Quick ratio merupakan antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab untuk menjadi uang tunai (kas) memerlukan dua langkah yakni menjadi piutang terlebih dulu sebelum menjadi kas.

Menurut Kasmir (2016:136-137):

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan. Rumus untuk mencari rasio cepat atau *quick ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, rasio cepat (*quick ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam hal pembayaran kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan yang dimiliki perusahaan.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Sutrisno (2012 :215-216):

Cash ratio adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga.

Menurut Kasmir (2016:138-139)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Hal ini ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro dan tabungan. Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, rasio kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek dengan kas yang dimiliki oleh perusahaan.

2.7 Ratio Solvabilitas

Menurut Sutrisno (2012:15) mengemukakan bahwa “solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”.

Menurut Kasmir (2016:165) :

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar

seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa efektifnya perusahaan menggunakan hutang-hutangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total aset. Adapun rasio yang digunakan adalah:

1. Rasio Utang Terhadap Aset (*Total Debt to Asset Ratio*)

Menurut Sutrisno (2012:217):

Total debt to total asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditor meminta imbalan semakin tinggi.

Menurut Kasmir (2016:166):

Debt to asset ratio (debt ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$TDAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, *total debt to asset ratio* digunakan perusahaan untuk mengukur perbandingan total hutang dengan total aktiva.

2. Rasio Utang Terhadap Modal (*Total Debt to Equity Ratio*)

Menurut Sutrisno (2012:217) “*Debt to equity ratio* adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya”

Menurut Kasmir (2016:156-157):

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan

dibiayai utang”. Rumusan untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$TDER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat diketahui *debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan modal.

2.8 Ratio Profitabilitas

Menurut Harahap (2016:304) mengemukakan bahwa “profitabilitas adalah yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.”

Menurut Fahmi (2011:68):

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:210) “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat profitabilitas suatu perusahaan menurut Kasmir (2016:199) adalah sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin*
2. *Return On Investment (ROI)*
3. *Return On Equity (ROE)*
4. *Earning Per Share (EPS)*

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat diketahui rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dari pendapatan yang berhubungan dengan penjualan, aset dan ekuitas. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan tiga rasio yaitu:

1. Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Brigham dan Houston (2013: 107) “*Net Profit Margin* adalah mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya.

Menurut Kasmir (2016:200) “rasio profit margin digunakan untuk mengukur laba atas penjualan pada suatu periode tertentu atau beberapa periode”.

Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* dapat digunakan sebagai berikut:

$$Net Profit Margin = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat diketahui rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment*)

Menurut Irham Fahmi (2011:137):

Rasio *return on investment* (ROI) atau pengembalian investasi, atau ditulis juga dengan *return on total asset* (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Kasmir (2016:201-202)

Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang aktivitas manajemen. Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, *Return On Investment* adalah jenis rasio profitabilitas yang mampu menilai kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba dari aktiva yang digunakan.

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Menurut Harahap (2015:305):

Return on Equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas”. *Return on Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:211) "*Return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan entitas”.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.